e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 3 No. 1, Januari 2025: 89 - 111

SEMUA MAKHLUK ADALAH SAUDARA: SINERGI PEMIKIRAN PAUS FRANSISKUS DENGAN BUDAYA JAWA

Firman Panjaitan [a,1,*]
Dwi Ratna Kusumaningdyah [a,2]

[a] *Sekolah Tinggi Teologi, Tawangmangu, Indonesia*

[1] *panjaitan.firman@gmail.com*
[2] *dwiratna1965@gmail.com*

[*] *Corresponding author*

ARTICLE INFO
Submitted : 20-01-2025
Accepted : 07-03-2025

Keywords:
Contextual Ecoteology,
Javanese Culture,
Pope Francis,
Synergy.

ABSTRACT

The world needs a contextual concept of Ecoteology, in the sense of a scientific study of theology that is friendly and caring for the environment that is increasingly in harmony with the Will of the creator. Through contextual ecoteology, humans can build harmonious relationships with God, others and the universe. Driven by these backgrounds, the purpose of this paper is to spark an understanding of contextual ecotheology through the synergy between the concept of ecotheology developed by Pope Francis, in his eksikliknya entitled Laudato Si', Mi Signore, with the concept of Ecology in Javanese culture. This can be done because both views have parallels in view, namely placing nature and humans in one alignment that live and support each other. In this parallel, nature and man go through the process of becoming perfect in their submission and submission to God, The Creator. This study uses descriptive qualitative methods, relying on the literature approach. The results showed that the synergy between Pope Francis ' ecotheological view and the ecological view of Javanese culture can be carried out, resulting in a view of Javanese contextual ecotheology.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v3i1.11441
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Dunia membutuhkan sebuah konsep Ekoteologi yang kontekstual, dalam arti sebuah kajian ilmiah tentang teologi yang ramah dan peduli pada lingkungan hidup yang kian selaras dengan kehendak Sang Pencipta. Melalui ekoteologi kontekstual tersebut, manusia dapat membangun relasi yang harmonis dengan Tuhan, sesama dan alam semesta. Didorong oleh latar belakang tersebut, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mencetuskan pemahaman ekoteologi kontekstual melalui sinergi antara konsep ekoteologi yang dikembangkan oleh Paus Fransiskus, dalam eksikliknya yang berjudul Laudato Si', Mi Signore, dengan konsep ekologi dalam budaya Jawa. Hal ini bisa dilakukan karena kedua pandangan tersebut memiliki kesejajaran dalam pandangan, yaitu menempatkan alam dan manusia dalam satu kesejajaran yang saling hidup dan menghidupi satu sama lain. Dalam kesejajaran tersebut, alam dan manusia mengalami proses untuk menjadi sempurna dalam ketundukan dan penyerahan diri mereka kepada Tuhan, Sang Pencipta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan mengandalkan pendekatan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara pandangan ekoteologi Paus Fransiskus dengan pandangan ekologi budaya Jawa dapat dilakukan, sehingga menghasilkan pandangan tentang ekoteologi kontekstual Jawa.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Hubungan manusia dan alam sedang mengalami masalah. Terjadi pemisahan antara keduanya, yang disebabkan oleh keputusan manusia untuk menjauhkan diri dari alam. Dalam pemisahan ini, manusia memandang alam dengan tidak hormat dan tidak menghargainya. Akibatnya, manusia menjadi terasing dari alam, dan hidup masing-masing tanpa keterhubungan. Hal ini sangat jelas ketika manusia tidak lagi melihat alam dan lingkungan sebagai bagian dari hidup yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan. Manusia hanya melihat alam sebagai peluang yang bisa dieksploitasi demi kepentingannya, sehingga alam tidak lagi dipandang sebagai sumber daya, melainkan hanya sebagai alat untuk

dieksploitasi.[1] Ketika sumber daya alam, yang seharusnya menjadi modal dasar untuk kehidupan manusia yang berkelanjutan, dipandang remeh dan hanya dianggap sebagai objek kehidupan, muncul pandangan bahwa manusia bisa menggunakan sumber daya alam sesuai dengan keinginan dan kepentingannya masing-masing. Pandangan ini menyebabkan keberadaan alam sebagai penyedia kebutuhan hidup berkelanjutan bagi manusia semakin menurun dan akhirnya hancur. Hal ini terjadi karena empat fungsi manusia dalam menjaga alam, yaitu sebagai pengatur ekologi, pemelihara ekologi, pemulih ekologi, dan penyampai informasi ekologi, telah diabaikan.[2] Alam semesta yang pada dasarnya hidup dan bernyawa, mengalami kematian akibat tindakan manusia yang tidak mampu menjaga kehidupan alam. Tidak mengherankan jika saat ini terjadi kerusakan ekologi secara global yang terlihat jelas dalam fenomena perubahan iklim akibat pemanasan global.

Pemanasan global terjadi akibat produksi karbon dioksida yang berlebihan dari banyaknya pabrik yang berdiri. Ini menyebabkan peningkatan suhu di kutub-kutub bumi, yang mengakibatkan mencairnya lapisan es abadi di Kutub Utara dan Kutub Selatan. Akibatnya, permukaan laut terus naik dan mengancam pulau-pulau yang lebih rendah dari permukaan laut. Secara rinci, pemanasan global terjadi karena suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan meningkat. Proses ini dimulai ketika cahaya matahari yang terpancar ke bumi, yang sebagiannya mengalami pemantulan kembali ke angkasa dan yang sebagian lagi diserap oleh bumi. Pantulan ini berupa radiasi inframerah yang menembus atmosfer dan menyebabkan lubang ozon. Kebanyakan radiasi diserap oleh permukaan bumi, memanaskannya, dan kemudian dipancarkan kembali sebagai radiasi inframerah yang

---

1 R.E. Suryaatmadja, "Peta Dan Masalah Dasar Ekologi," in *Iman, Ekonomi Dan Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu Dan Lintas Agama*, ed. J.B. Banawiratma (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 38–39.

2 Keempat fungsi tersebut telah menjadi tugas yang asing bagi manusia, dan menjadikan manusia tidak lagi menjadi penjaga terhadap alam, akibatnya terjadi pembiaran terhadap alam. Dampak dari keseluruhan adalah alam mengalami kehancuran di dalam dirinya sendiri. Suryaatmadja, 40–41.

diserap oleh CO2 di atmosfer. Sebagian radiasi ini dipancarkan ke angkasa, dan sebagian lagi kembali ke atmosfer bumi, menyebabkan pemanasan global.[3] Fenomena ini mengakibatkan kekeringan, tanah tandus, erosi, hilangnya pohon pelindung, banjir, tanah longsor, pencemaran atmosfer, air, dan tanah, serta penurunan kesuburan dan struktur tanah. Semua ini menunjukkan bahwa kelestarian alam atau lingkungan hidup manusia terancam.

Eksploitasi manusia terhadap alam demi keuntungan ekonomi, tanpa memedulikan kesehatan dan kelestarian lingkungan, akan mengakibatkan kerusakan ekosistem yang parah. Alam menjadi tidak ramah dan tidak lagi memberikan kenyamanan bagi manusia. Norman L. Geisler mengatakan bahwa pemanasan global merupakan ancaman besar yang mengancam kehidupan di seluruh dunia.[4] Hal senada juga diungkapkan oleh Glen H. Stassen dan David P. Gushee yang menegaskan bahwa manusia menghadapi ancaman global terhadap kapasitas alam untuk memproduksi dan meregenerasi dirinya. Bumi semakin sulit memulihkan dirinya, menjadi lemah dan akhirnya mengalami kemerosotan, seperti orang yang sekarat. Hal ini berdampak pada kehidupan manusia yang juga mengalami kemerosotan, karena prinsip yang berlaku dalam hubungan antara alam dan manusia adalah merawat alam berarti merawat manusia, sebaliknya mengeksploitasi alam tanpa memperhatikan kelestarian dan kesehatannya sama dengan menghancurkan kehidupan manusia. [5] John Stott mengatakan bahwa jika manusia menghabiskan semua sumber daya dengan keserakahan, sesungguhnya manusia itu sedang menghancurkan dirinya sendiri.[6] Pemanasan global sudah menjadi masalah umum bagi semua negara, berdampak negatif terhadap kehidupan manusia. Banyak negara telah merasakan perubahan cuaca ekstrem

[3] Artarista, "'Proses Terjadinya Pemanasan Global,'" 2017, https://www.academia.edu/35298858/Proses_terjadinya_Pemanasan_global.

[4] Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan & Isu* (Malang: SAAT, 2010), 373.

[5] Glen H Stassen and David P Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2008), 560–61.

[6] John Stott, *Isu-Isu Global* (Jakarta: OMF, 2015), 150.

dan cuaca anomali. Permasalahan ini menjadi topik perbincangan global, dengan harapan adanya upaya bersama untuk mengendalikan emisi karbon dioksida yang sudah merusak bumi.

Sejatinya kerusakan lingkungan telah berlangsung lama, dimulai sejak era industrialisasi yang dipicu oleh Revolusi Industri (1750-1850). Selama Revolusi Industri, manusia mulai mengorganisasi alam menggunakan mesin manufaktur. Proses ini membuka pemahaman bahwa alam adalah sumber kekayaan yang dapat memakmurkan kehidupan manusia. Sumber daya alam kemudian dieksploitasi dan diolah untuk memenuhi kebutuhan manusia, menjadikan alam sebagai deposit kekayaan semata. Dengan penggunaan mesin, alam dikelola secara mekanis, menyebabkan intensitas eksploitasi yang semakin gencar dan tak terkendali. Alam dipandang sebagai instrumen mekanis untuk kepentingan manusia, bukan sebagai organisme yang berharga, dan pandangan ini bertahan selama berabad-abad.[7] Kesadaran akan kerusakan alam tumbuh lambat, terutama setelah Perang Dunia II dan semakin mengglobal tiga dekade lalu, ketika kerusakan sudah parah. Manusia menyadari bahwa sumber daya alam *non-renewable* semakin menipis. Namun, eksploitasi tetap berlanjut seiring dengan pertumbuhan demografi yang pesat, yang pada akhir dekade 1960-an menyebabkan 'ledakan penduduk dunia'. Ledakan ini mendorong pembangunan berorientasi pertumbuhan ekonomi, yang justru meningkatkan eksploitasi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan dasar populasi yang semakin banyak. Akibatnya, terjadi perambahan yang mengubah fungsi alam. Hutan, yang sebelumnya dipandang sebagai sumber bahan baku, kini dikonversi atau bahkan dihilangkan untuk lahan pertanian. Kerusakan ini diperburuk oleh polusi. Pupuk kimia digunakan untuk menjaga kesuburan

[7] Firman Panjaitan, "Kesatuan Hubungan Allah-Alam-Manusia. Upaya Berteologi Kontekstual Tentang Keutuhan Ciptaan Berdasarkan Konsep Penciptaan Dalam Kejadian 1:26-31 Terhadap Konsep Sangkang Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa" (Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray,Makassar, 2020), 98–100.

lahan pertanian, dan pestisida digunakan secara besar-besaran untuk melindungi panen dari hama, sehingga produksi pertanian meningkat. Industri dan transportasi yang dibangun untuk meningkatkan produksi dan distribusi juga menyumbang polusi. Akibatnya, sumber daya alam semakin menipis, daya dukung alam berkurang, dan pada akhirnya mengancam kelangsungan kehidupan manusia.[8] Dari penjelasan ini sudah jelas bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh manusia dalam proses pengambilan, pengolahan, dan konsumsi sumber daya alam. Kerusakan ini terjadi ketika proses-proses tersebut melampaui batas-batas wajar atau proporsional. Batas-batas ini dilanggar ketika manusia, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memanfaatkan sumber daya secara massal, intensif, dan cepat, sambil mencemari lingkungan. Lebih buruk lagi, manusia menjadi semakin serakah dan merasa seolah-olah mereka adalah penguasa dan pemilik alam. Oleh karena itu, kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan harus dikembalikan kepada manusia, dengan memeriksa perilaku dan hubungannya terhadap alam.

Tulisan ini berusaha membangun sebuah bentuk ekoteologi kontekstual melalui eksplorasi pemikiran Paus Fransiskus, khususnya dalam eksikliknya yang berjudul *Laudato Si', Mi Signore* (Terpujilah Engkau, Ya Tuhanku) [9] yang berbicara tentang tema perawatan bumi sebagai rumah manusia, yang disinergikan dengan pemahaman ekologi dalam budaya Jawa. Sinergitas tersebut diharapkan mampu menyumbang sebuah pencerahan bagi

[8] Robert P. Borong, "Etika Lingkungan Hidup Dari Perspektif Teologi Kristen," *Situs Online Teologi Reformed Injili (SOTERI)* 114, no. 8 (2009): 8–18, http://reformed.sabda.org/etika_lingkungan_hidup_dari_perspektif_teologi_kristen.

[9] Ensiklik adalah Surat Amanat dari Paus yang berisi ajaran mengenai iman dan kesusilaan. Meski bukan merupakan dokumen tertinggi dalam Gereja Katolik Roma, ensiklik berfungsi sebagai arahan dari Paus untuk diterapkan dalam kehidupan beriman di gereja tersebut. Ensiklik Laudato Si' dikeluarkan oleh Paus Fransiskus di Roma pada tahun 2015.

masalah-masalah ekologi yang terjadi di dunia, yang dimulai dari konteks setempat (masyarakat Jawa dan lingkungannya).

METODE PENELITIAN

Secara khusus, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi literatur (*Library Research*). Langkah-langkah metodologis yang ditempuh adalah sebagai berikut: studi dilakukan dengan mengarahkan dan mengembangkan penelitian didasarkan pada pemikiran-pemikiran Paus Fransiskus untuk menjawab permasalahan ekologi yang mengglobal. Dilanjutkan dengan deskripsi singkat dan analisis terhadap pemahaman ekologi dalam budaya Jawa, kemudian kedua pemahaman tersebut akan disinergikan untuk menghasilkan gagasan tentang ekologi lokal. Gerakan penyelamatan ekologi melalui ekoteologi kontekstual dan lokal diharapkan dapat memberi pengaruh kepada penyelamatan ekologi global, agar dunia ini tidak lagi 'retak' akibat kerusakan ekologi.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pemikiran Paus Fransiskus tentang Ekoteologi dalam Laudato Si', Mi Signore

Paus Fransiskus telah menyusun pandangannya tentang ekologi dalam Ensiklik *Laudato Si', Mi Signore*. Ensiklik ini, secara umum, terbagi menjadi lima bagian. Bagian pertama menguraikan latar belakang ide-ide dasar Ensiklik. Bagian kedua membahas dasar biblis dari pandangan yang disampaikan dalam Ensiklik. Bagian ketiga memaparkan pandangan ekoteologi Paus Fransiskus. Bagian membahas Pendekatan Integral (*Integral Ecology*), yang menekankan bahwa krisis ekologis tidak dapat dipisahkan dari krisis sosial dan kemanusiaan. Bab ini menegaskan bahwa segala sesuatu dalam dunia ini saling terkait, sehingga solusi terhadap masalah lingkungan harus mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual. Bagian kelima memberikan rekomendasi dari tim studi untuk praksis

pastoral ekologis dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat dan lingkungan sekitar. Secara khusus, empat bagian pertama dari Ensiklik *Laudato Si'* akan dipaparkan berkaitan dengan pandangan utama Paus Fransiskus mengenai ekoteologi.

Pada bagian pertama, dijelaskan bahwa pandangan ekologis Paus Fransiskus didasari oleh kondisi bumi dan umat manusia saat ini yang sedang mengalami situasi kritis. Tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh St. Fransiskus Asisi terhadap Paus Fransiskus sangat besar, dan hal ini diakui oleh Paus Fransiskus sendiri yang dengan jelas mengatakan bahwa ia tidak menulis Ensiklik *Laudato Si'* tanpa merujuk pada model yang mampu memotivasi dirinya dan dunia. Paus Fransiskus mengakui bahwa nama St. Fransiskus Asisi diambil sebagai panduan dan inspirasi ketika terpilih sebagai Uskup Roma, dengan keyakinan bahwa St. Fransiskus Asisi adalah contoh yang tepat dalam melindungi setiap bagian ekologi yang rentan dalam suatu tindakan yang integral, sehingga dapat dihayati dengan otentik dan gembira."[10]

Pengakuan ini didasarkan atas pemahaman bahwa St. Fransiskus Asisi digelari sebagai pelindung lingkungan hidup, karena ia sangat menghayati secara integral suatu keharmonisan hidup yang melibatkan sesama, alam dan Tuhan. Salah satu di antara tulisan St. Fransiskus Asisi, yang dikenal dengan nama 'Kidung Saudara Matahari', merupakan ungkapan kesadaran ekologinya yang sangat terkenal. Selengkapnya kidung berbunyi sebagai berikut:[11]

a. Segala pujian, kemuliaan, dan hormat serta semua penghormatan adalah milik-Mu, Yang Mahakuasa dan Maha Baik, Tuhan yang tertinggi.

[10] Martin Harun, *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama, Karya Paus Fransiskus* (Surabaya: Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi Keuskupan Surabaya, 2015), Artikel 10.

[11] Bagian ini merupakan saduran yang disesuaikan bahasanya dari Framinor, "Kidung Saudara Matahari," n.d., https://ofm.or.id/kidung-saudara-matahari/

b. Hanya kepada-Mu, Yang Mahatinggi, segala penghormatan layak diberikan, dan tidak ada seorang pun yang pantas menyebut nama-Mu.

c. Kami memuji-Mu, Tuhan kami, bersama semua ciptaan-Mu, terutama Saudara Matahari, yang memberikan cahaya siang hari dan menyinari kami dengan sinarnya.

d. Karena ia indah dan bercahaya dengan sinar yang gemilang; dan ia merupakan lambang dari-Mu, Allah yang Mahatinggi.

e. Kami memuji-Mu, Tuhan kami, atas saudari Bulan dan semua bintang; Engkau menempatkan mereka di langit dengan cemerlang, megah, dan indah.

f. Kami memuji-Mu, Tuhan kami, atas saudara Angin dan udara, awan, langit yang cerah, dan segala cuaca; melalui semua itu, Engkau menopang kehidupan ciptaan-Mu.

g. Kami memuji-Mu, Tuhan kami, atas saudari Air; karena ia sangat bermanfaat, rendah hati, berharga, dan murni.

h. Kami memuji-Mu, Tuhan kami, atas saudara Api, yang dengannya Engkau menerangi malam; karena ia indah, terang, kuat, dan perkasa.

i. Kami memuji-Mu, Tuhan kami, atas saudari kami, Ibu Pertiwi, yang menopang dan merawat kami, serta menumbuhkan berbagai jenis buah, bunga-bunga berwarna-warni, dan rerumputan.

j. Kami memuji-Mu, Tuhan kami, melalui mereka yang memaafkan demi kasih-Mu dan menanggung rasa sakit dan penderitaan.

k. Diberkatilah mereka yang menanggung penderitaan dengan damai, sebab mereka, Oh Allah yang Mahatinggi, akan dimahkotai oleh-Mu.

l. Kami memuji-Mu, Tuhan kami, atas saudari kami, Kematian Badani, yang tidak dapat dielakkan oleh siapa pun yang hidup.

m. Celakalah mereka yang meninggal dalam dosa berat; tetapi berbahagialah mereka yang setia pada kehendak-Mu yang paling suci, karena mereka tidak akan mengalami kematian kedua.

n. Pujilah dan muliakanlah Tuhan kami. Bersyukurlah kepada-Nya dan layani Dia dengan kerendahan hati yang besar.

Dari kidung yang dikutip di atas, terlihat jelas bahwa Fransiskus Asisi memiliki penghayatan mendalam tentang persaudaraan kosmik. Ia menjalin hubungan dengan semua unsur alam dengan menyebut mereka sebagai saudara atau saudari. Hubungan ini didasarkan pada kasih, sebagaimana diungkapkan oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* artikel ke-11. Paus menyatakan bahwa tanggapan St. Fransiskus terhadap dunia sekitarnya melebihi apresiasi intelektual dan perhitungan ekonomi karena, bagi St. Fransiskus, setiap makhluk adalah saudara yang terikat dengannya dalam kasih sayang. Oleh karena itu, St. Fransiskus selalu memandang ciptaan dengan sikap positif dan penuh kekaguman. Dalam kidung di atas, frasa yang paling sering muncul adalah 'Terpujilah Engkau, ya Tuhanku', yang menjadi inti dari 'Kidung Saudara Matahari'. Frasa ini menunjukkan keyakinan kuat St. Fransiskus terhadap Allah yang Mahakuasa sebagai pencipta langit, bumi, dan segala isinya. Hal ini diperkuat dalam artikel ke-12, yang menyatakan, "Ia membawa kita untuk melihat alam sebagai kitab yang sangat indah. Di dalamnya, Allah berbicara kepada kita dan memberi kita sekilas pandang tentang keindahan dan kebaikan-Nya yang tak terbatas."

Ensiklik *Laudato Si'* juga dilatarbelakangi oleh kesadaran akan kemerosotan ekologi yang dialami bumi sebagai rumah bagi semua makhluk. Dalam Ensiklik ini, diakui bahwa

lingkungan manusia dan alam mengalami kerusakan bersama. Secara khusus, Ensiklik *Laudato Si'* menyebutkan kemerosotan lingkungan alam mencakup polusi (artikel 20-22), perubahan iklim (artikel 23-26), masalah air (artikel 27-31), dan hilangnya keanekaragaman hayati (artikel 32-42). Sedangkan kemerosotan kehidupan manusia meliputi penurunan kualitas hidup manusia, kemerosotan kehidupan sosial (artikel 43-47), dan ketimpangan hidup secara global (artikel 48-52).

Bagian kedua dari Ensiklik *Laudato Si'* membahas dasar biblis dari gerakan penyelamatan ekologi. Iman harus relevan dan nyata, mampu melampaui batas rasionalitas dan memungkinkan manusia merencanakan tindakan iman untuk mengatasi kerusakan ekologi. Dengan kata lain, tindakan iman dianggap bijaksana jika manusia dapat mengumpulkan dan mendengarkan berbagai kebijaksanaan dari agama dan ilmu pengetahuan dalam menghadapi kerusakan alam. Dalam dasar biblisnya, Ensiklik ini menekankan perlunya pemahaman yang benar terhadap setiap hikmah dalam Alkitab, karena salah memahami cerita Alkitab dapat berdampak langsung pada kehidupan. Oleh karena itu, Ensiklik ini menegaskan bahwa Kejadian 1:26-31 harus dipahami bahwa Allah menciptakan manusia dan alam sama baiknya, di mana manusia memiliki peran khusus untuk melestarikan alam karena ia adalah 'pribadi yang sudah ada di hati Allah' (Yer. 1:5).[12] Bagian ini juga menegaskan bahwa manusia memiliki tiga relasi yang saling terkait, yaitu dengan Allah, sesama, dan alam semesta. Jika relasi ini tidak dijaga, kehidupan akan mengalami kehancuran. Oleh karena itu, kata 'berkuasa' dalam Kejadian 1:28 harus diimbangi dengan pemahaman 'mengusahakan dan memelihara' dalam Kejadian 2:15. Ini menandakan tanggung jawab timbal balik antara manusia dan alam.[13] Manusia bukanlah

[12] Harun, *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama, Karya Paus Fransiskus*, Artikel 65.

[13] Harun, Artikel 67-68.

pemilik bumi, melainkan Allah (Mzm. 24:1 dan Ul. 10:14), manusia hanya pendatang yang mengelola tanah milik Allah (Im. 25:23). Karena itu, manusia harus memiliki kesadaran penuh untuk mengutamakan nilai-nilai keseimbangan dan keadilan yang mencakup seluruh keberadaan manusia dan alam semesta, karena manusia bukan penguasa absolut yang dapat memaksakan aturannya sendiri demi kepentingannya. Manusia tetaplah ciptaan, sama seperti alam semesta yang juga ciptaan. Oleh karena itu, harus ada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara ciptaan.[14] Selain itu, bagian kedua ini juga membahas misteri alam dan persekutuan universal (artikel 76-83). Artikel-artikel ini menyatakan bahwa Allah selalu mencintai segala ciptaan-Nya (Mzm. 33:6, Kej. 11:24). Manusia dan alam adalah ciptaan Allah, sehingga keduanya harus berkomunikasi dalam sebuah persekutuan universal. Karena saling berkomunikasi, manusia dan alam merupakan subjek yang berdiri sendiri dan saling mengakui keberadaan satu sama lain. Dalam bagian kedua ini juga dibahas mengenai kepenuhan dalam Kristus (artikel 96-100). Bagian ini menegaskan bahwa iman Kristen selalu terarah kepada Allah Sang Pencipta (Mat. 11:25). Sehubungan dengan itu, Yesus mengajarkan bahwa seluruh ciptaan (manusia dan alam) penting bagi Allah, sehingga setiap murid harus memiliki kesadaran akan ciptaan lainnya (Yoh. 4:35). Yesus juga menggunakan alam sebagai bahan pengajaran iman (Mat. 13:31-32), yang menunjukkan bahwa Ia memiliki harmoni dengan alam ciptaan dan tidak pernah memisahkan kehidupan ini dari realitas dunia. Yesus memandang manusia dan alam sebagai bagian dari satu hubungan kekeluargaan yang besar (Mat. 11:9 dan Mrk. 6:3). Dengan memperhatikan bahwa alam dan manusia ada dalam satu hubungan keluarga karena Allah menciptakan semua di dalam semua (1 Kor. 15:28), maka segala sesuatu di bumi harus dipandang bukan

[14] Harun, Artikel 69-75.

hanya sebagai realitas ilmiah, melainkan juga sebagai realitas rohani karena kuasa kebangkitan-Nya (Kol. 1:19-20).

Bagian ketiga dari Ensiklik *Laudato Si'* membahas tentang ekologi, atau lebih tepatnya mengenai praksis ekoteologi menurut Paus Fransiskus. Dalam bagian ini dijelaskan bahwa situasi alam yang penuh dengan polusi, perubahan iklim yang ekstrim, masalah air, hilangnya keanekaragaman hayati, serta penurunan kualitas hidup manusia, telah membangkitkan kesadaran publik yang kuat bahwa bumi ini adalah rumah bersama bagi semua makhluk yang harus dirawat bersama-sama. Ekologi kini bukan lagi sekadar isu teoretis, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehingga menjadi gaya hidup yang dipahami dan dipraktikkan secara konsisten, untuk mencegah bencana global yang lebih besar.[15] Artikel 102 dan 103 mengakui bahwa teknologi telah membantu manusia mengatasi berbagai keterbatasan, terutama di bidang kedokteran, teknik, dan komunikasi, serta menghasilkan keindahan dalam karya seni manusia. Namun, teknologi juga memberikan kekuasaan luar biasa, terutama kepada mereka yang memiliki pengetahuan dan kekuatan ekonomi. Akibatnya, tujuan awal teknologi sebagai sarana penunjang kualitas hidup manusia bergeser menjadi tujuan hidup manusia itu sendiri.[16]

Bagian keempat, secara khusus menekankan tentang pendekatan integral. Dalam bab ini Paus Fransiskus menekankan bahwa manusia bukan entitas terpisah dari alam, tetapi bagian dari ekosistem yang lebih besar. Oleh karena itu, ekologi harus dilihat secara **holistik**, mencakup hubungan antara manusia, alam, dan tatanan sosial. Oleh sebab itu

---

[15] Ensiklik *Laudato Si',* artikel 161, mengingatkan bahwa prediksi-prediksi mengenai bencana tidak bisa lagi diabaikan atau dianggap enteng. Tingkat konsumsi, limbah, dan kerusakan lingkungan telah melampaui kapasitas bumi sedemikian rupa sehingga gaya hidup kita saat ini, yang tidak mungkin berkelanjutan, hanya akan mengakibatkan bencana, seperti yang telah terjadi berkali-kali di berbagai belahan dunia.

[16] Ensiklik *Laudato Si',* artikel 108 menegaskan bahwa paradigma teknologi telah menjadi sangat dominan sehingga sulit untuk mengabaikan semua sumber dayanya, dan bahkan lebih sulit untuk menggunakannya tanpa dipengaruhi oleh pola pikir yang menyertainya.

manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Paus Fransiskus menyadari bahwa kebutuhan akan ekonomi bisa menjadi pemicu timbulnya eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, karena masalah ekologi lingkungan, ekonomi dan sosial ada dalam satu keterhubungan yang erat. Ketimpangan sosial juga berkontribusi pada degradasi lingkungan, terutama di negara-negara miskin yang sering menjadi korban eksploitasi alam oleh negara-negara maju. Oleh sebab itu solusi ekologis harus menciptakan keadilan sosial bagi semua lapisan masyarakat. Menghadapi kondisi ini, manusia harus mengembangkan Prinsip Kebaikan Bersama, yang menegaskan bahwa kesejahteraan manusia dan lingkungan harus diperjuangkan Bersama, sehingga tanggung jawab ekologis adalah tanggung jawab kolektif, bukan hanya individu atau kelompok tertentu. Paus menegaskan bahwa eksploitasi alam yang berlebihan akan merugikan keturunan yang terkemudian, oleh sebab itu manusia harus mewariskan dunia yang layak huni, bukan yang hancur oleh keserakahan. Bagian keempat ini menekankan bahwa masalah ekologi tidak bisa dipisahkan dari masalah sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan integral yang memperhatikan berbagai aspek kehidupan sangat diperlukan. Paus Fransiskus mengajak semua pihak—baik individu, masyarakat, maupun pemerintah—untuk bekerja sama dalam membangun dunia yang lebih adil dan berkelanjutan bagi semua makhluk hidup.

Ensiklik *Laudato Si'* menyoroti bahwa krisis ekologi saat ini disebabkan oleh penerimaan paham antroposentrisme modern yang dianggap bertentangan dengan antropologi Kristen, terutama dalam hal hubungan manusia dengan alam.[17] Antroposentrisme modern mengutamakan pola pikir teknis di atas realitas alam, melihat alam hanya sebagai objek bagi manusia. Dalam pandangan ini, alam tidak dihargai karena

[17] Antroposentrisme adalah teori ekologi yang menganggap manusia sebagai pusat alam semesta. Akibatnya, alam dapat dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2020), 47.

dianggap sebagai benda mati. Sebaliknya, antropologi Kristen menyatakan bahwa manusia harus mengolah alam dengan bertanggung jawab, menciptakan hubungan yang saling membantu antara manusia dan alam, bukan hubungan konfrontatif yang memicu pemberontakan alam.[18] Oleh karena itu, Ensiklik ini menegaskan bahwa antroposentrisme modern adalah sesat, namun tidak perlu digantikan dengan biosentrisme.[19] Yang diperlukan adalah menempatkan manusia pada posisi yang benar dalam pemahaman ekologi integral, di mana nilai manusia diakui dan alam dihargai.[20] Wujud nyata dari antroposentrisme modern yang sesat adalah relativisme praktis, yaitu gaya hidup individualistik yang mengutamakan kepentingan sesaat. Sikap ini muncul karena manusia seringkali merelatifkan segala sesuatu, bahkan mengabaikan Allah, dan mengabaikan norma-norma moral. Pandangan ini menyebabkan gaya hidup yang memperlakukan manusia seperti 'sampah' berdasarkan logika 'pakai dan buang'. Hal ini sudah terlihat dalam kehidupan saat ini, seperti pada anak-anak korban eksploitasi seksual, orang lanjut usia yang ditelantarkan, atau embrio yang dibunuh melalui aborsi.[21]

---

[18] Harun, *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama, Karya Paus Fransiskus*, Artikel 115-117.

[19] Biosentrisme adalah teori ekologi yang mendasarkan moralitas pada nilai kehidupan, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya. Menurut pandangan ini, peran manusia tidak lebih istimewa daripada peran makhluk hidup lainnya. Perubahan berfokus bukan hanya pada manusia, tetapi pada semua makhluk yang hidup. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, 66–68. Paus Benediktus XVI, dalam Ensiklik *Caritas in Veritate*, mengingatkan bahaya panteisme baru yang memuja alam melebihi kehidupan manusia. Dalam Ensiklik Caritas in Veritate, artikel 48, dinyatakan, "Namun, penting juga untuk menegaskan bahwa dalam perkembangan yang otentik, alam tidak boleh dianggap lebih penting daripada manusia. Pandangan ini bisa mengarah pada neo-paganisme atau panteisme baru – keselamatan manusia tidak dapat datang hanya dari alam, yang dipahami dalam arti murni naturalistik murni." https://www.katolisitas.org.

[20] Artikel 118 Ensiklik *Laudato Si'* mengungkapkan bahwa "Tidak ada ekologi yang memadai tanpa antropologi yang memadai. Jika manusia hanya dianggap sebagai salah satu makhluk di antara makhluk lainnya, hasil dari kebetulan atau determinisme fisik, maka kesadaran akan tanggung jawabnya akan berkurang. Manusia tidak dapat diharapkan untuk berinteraksi dengan penuh hormat terhadap dunia jika tidak ada pengakuan dan penghargaan terhadap kemampuan uniknya, seperti pengetahuan, kehendak, dan tanggung jawab. Harun, *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama, Karya Paus Fransiskus*, Artikel 118.

[21] Harun, Artikel 120,123.

Ensiklik *Laudato Si'* menekankan bahwa ekologi pada dasarnya mempelajari hubungan antara organisme dan lingkungan tempat mereka tumbuh. Semua makhluk hidup di bumi membentuk jaringan yang kompleks dan belum sepenuhnya dipahami. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman integral untuk memahami seluruh alam semesta, yang selalu menghubungkan dan membangun relasi antar semua makhluk hidup. Dalam artikel 139-140, Ensiklik *Laudato Si'* menyatakan adanya hubungan khusus antara alam dan masyarakat yang tinggal di dalamnya, sehingga setiap penelitian sebaiknya menghasilkan pemahaman tentang bagaimana makhluk yang berbeda dapat saling terkait dan membentuk unit yang lebih besar, yaitu ekosistem. Ekosistem sangat penting untuk menangkal segala hal yang merusak alam, karena selalu mempertimbangkan kemampuan regeneratif dalam berbagai bidang dan aspek. Artikel 141 menghubungkan ekologi dengan ekonomi, menunjukkan perlunya pemahaman 'ekologi-ekonomis' untuk mempertimbangkan realitas kehidupan yang lebih luas. Perlindungan lingkungan harus menjadi bagian integral dari proses pembangunan dan tidak dapat dipisahkan darinya.[22] Berdasarkan realitas ini, diperlukan tindakan humanis yang mampu mengintegrasikan berbagai bidang pengetahuan, termasuk ekonomi, untuk menciptakan nilai kehidupan yang integral, di mana semua kehidupan di alam semesta saling terkait; artinya ada perpaduan antara berbagai ekosistem dan hubungan sosialnya. Melalui pendekatan ini, terciptalah pandangan inklusif yang mendorong manusia untuk selalu terbuka dalam membangun relasi yang baik dengan alam semesta.[23]

Ensiklik *Laudato Si'* semakin bermakna ketika dalam artikel 205 disarankan agar setiap orang di bumi tidak melupakan martabatnya sebagai manusia. Sebagai makhluk

[22] Hal ini juga yang menjadi perhatian dalam KTT Bumi di Rio Janeiro pada tanggal 14 Juni 1992, yang membicarakan tentang Lingkungan Hidup dan Pembangunan.

[23] Silva S Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam : Kajian Ekoteologi Kejadian1 : 26-28," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 77–88.

bermartabat, manusia ditetapkan menjadi sahabat bagi alam semesta, sehingga keberadaan alam sangat bergantung pada keinginan manusia untuk memeliharanya. Jika manusia menghargai panggilannya ini, maka ia tetap bermartabat; namun, jika manusia mengabaikan tanggung jawabnya untuk menjaga dan melestarikan alam, ia akan kehilangan martabatnya. Jadi, martabat manusia sangat terkait dengan keberadaan alam semesta.[24] Artikel 220 menegaskan bahwa manusia tidak boleh terputus hubungannya dengan alam dan makhluk ciptaan lainnya, karena semua makhluk di alam semesta berada dalam satu persekutuan yang indah. Tuhan telah menjalin ikatan antara semua makhluk hidup, sehingga setiap makhluk harus hidup berdampingan dengan damai dan sejahtera.

Pemahaman Ekologi dalam Perspektif Budaya Jawa

Budaya Jawa sangat kental dan final dalam memahami ekologi, dimulai melalui titik berangkat yang menempatkan manusia dan alam dalam satu kesatuan kosmis, dengan sebutan *jagad cilik* (mikrokosmos = manusia) dan *jagad gedhe* (makrokosmos = alam semesta). Kesatuan ini utuh, karena manusia adalah ekspresi dari realitas alam.[25] Karena itu manusia harus memahami dirinya sampai pada taraf penghayatan asal dan tujuan dari seluruh ciptaan (*kawruh sangkan paraning dumadi*) agar manusia dapat mengalami pewujudan Tuhan di dalam dirinya dan alam semesta (*pamore/jumbuhing/manunggaling kawula – Gusti*).[26] Secara khusus budaya Jawa meyakini bahwa Tuhan ada di dalam diri setiap ciptaan-Nya (alam dan manusia), sehingga Tuhan dapat ditemukan dalam perwujudan yang ada di dalam alam, namun bukan berarti bahwa setiap perwujudan itu adalah Tuhan (Jawa: *Pangeran iku langgeng tan kena kinaya ngapa, sangkan paraning*

[24] Robert P. Borrong, "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.

[25] Franz Magnis-Suseno, *Javanese Ethics and World View* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 118.

[26] Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 118–20.

dumadi Pangeran iku maujud nanging perwujudan iku dudu Pangeran).[27] Melalui paham ini, budaya Jawa menegaskan bahwa hidup manusia senantiasa terintegrasi dengan alam dan keduanya saling menghidupi satu sama lain sebagai wujud tanggung jawab mereka selaku ciptaan Tuhan. Alam bukanlah 'benda mati' melainkan sebuah entitas yang menghidupi manusia, demikian pula sebaliknya.[28]

Dalam budaya Jawa, hubungan manusia dengan alam menjadi satu dalam hubungan mereka dengan Tuhan, yang digambarkan dalam skema segitiga, di mana puncak dari skema tersebut adalah Tuhan yang diyakini sebagai pengatur keseimbangan kosmik. Dua titik yang memiliki kesejajaran ditempati oleh manusia dan alam, dan pribadi seorang manusia berada di tengah yang menghubungkan antara manusia dan alam sekaligus berada di bawah (secara tegak lurus/vertikal) Tuhan. Skema ini merupakan pesan yang secara kuat mengingatkan bahwa manusia, secara pribadi, merupakan titik penyeimbang antara makrokosmos dan mikrokosmos yang didasarkan pada hubungan yang dinamis dengan Tuhan, sebagai Sang Pencipta.[29] Bangun ekologi budaya Jawa terlihat dalam skema yang sudah digambarkan di atas, bahwa keselarasan perputaran roda mikrokosmos dan makrokosmos berada dalam pribadi seorang manusia. Pribadi seorang manusia bertanggung jawab untuk menciptakan harmoni antara setiap elemen yang terdapat dalam setiap unsur penciptaan.[30]

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa sistem kepercayaan yang dianut oleh manusia Jawa adalah representasi dari upaya berpikir filosofis yang erat kaitannya dengan cara pandang tentang kehidupan, manusia, dunia, dan Tuhan, serta berkaitan dengan

---

[27] Nur Kolis and Kayyis Fithri Ajhuri, "SANGKAN PARANING DUMADI: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati," *Dialogia* 17, no. 1 (2019): 1, https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1653.

[28] Sri Harini, *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa,* (Yogyakarta: Araska, 2019), 96–97.

[29] Apika Nurani Sulistyati, "Kiblat Papat Lima Pancer Sebagai Media Refleksi Dalam Wujud Karya Tekstil," 2019, digilib.uns.ac.id.

[30] Magnis-Suseno, *Javanese Ethics and World View*, 118.

pengalaman spiritual yang berfokus pada pencarian makna kehidupan, asal-usul, tujuan akhir, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Tujuan utama dari berpikir filosofis adalah mencari ilmu kesempurnaan hidup, sehingga manusia Jawa memahamai asal-usul dan tujuan hidup mereka selama berada di dunia ini (dikenal dengan konsep *Sangkan Paraning Dumadi*). Dalam konsep *Sangkan Paraning Dumadi* inilah manusia Jawa memiliki wawasan dan kesadaran integralistik dan mistik antara mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (alam semesta). Melalui konsep ini juga berbagai unsur yang tampaknya berlawanan, seperti awal-akhir, jasmani-rohani, dan sebagainya, disatukan untuk mencapai kesempurnaan. *Sangkan Paraning Dumadi* menjadi titik awal pengingat bagi manusia dan alam tentang asal-usul dan tujuan akhir setelah kehidupan di dunia, yaitu Sang Pencipta. Dengan berpegang teguh pada kesadaran ini, maka seluruh kehidupan manusia terfokus pada penyatuan sempurna dengan alam yang sedang berjalan bersama menuju pada kesempurnaan diri melalui kesatuan dengan Tuhan, Sang Pencipta.[31] Dengan demikian pandangan ekologi budaya Jawa menempatkan segala unsur yang ada di alam semesta ini dalam satu kesatuan eksistensi, yang saling menghidupi (*nguripi*) dan menghidupkan (*nguripake*).[32]

Ekoteologi Kontekstual: Sinergi Pemikiran Paus Fransiskus dengan Budaya Jawa

Pemikiran Paus Fransiskus dan konsep ekologi budaya Jawa memiliki satu kesejajaran yang jelas, yaitu menempatkan manusia tidak pernah terpisah dari alam semesta. Keduanya adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, dan keduanya saling membutuhkan serta menghidupi. Baik Paus Fransiskus maupun budaya Jawa dengan tegas menolak antroposentrisme dan pemisahan hidup manusia dan alam semesta. Jika Paus

[31] Harini, *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa,* 92–93.

[32] Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, 63–65.

Fransiskus mengatakan bahwa alam ini adalah saudara kehidupan bagi manusia, maka budaya Jawa pun memandang alam ini sebagai bagian langsung dari kehidupan manusia (manusia adalah mikrokosmos). Tidak ada yang lebih utama antara manusia dengan alam, karena keduanya adalah utama dan keduanya bersama mengabdi kepada Tuhan, Sang Pencipta, yang menjadi awal dan tujuan akhir dari kehidupan manusia dan alam semesta.[33]

Jika pandangan Paus Fransiskus tentang ekoteologi dan budaya Jawa tentang ekologi disinergikan, terlahir sebuah pandangan ekoteologi kontekstual yang berpusat pada kosmosentrisme; yaitu pandangan yang menegaskan serta mengakui bahwa alam semesta dan manusia adalah dua entitas yang berbeda, tetapi keduanya sedang berjalan bersama dalam satu 'proses menjadi' menuju pada kesempurnaan bersama. Hubungan yang harus dibangun antara alam dan manusia adalah hubungan yang sejajar, setingkat dan memiliki keterikatan dan saling ketergantungan untuk mengembangkan kehidupan. Hubungan alam dengan manusia bukan dalam pola ordinasi – subordinasi atau penguasa – yang dikuasai; karena sejatinya alam dan manusia adalah sama-sama ciptaan dan keduanya mengabdi pada Tuhan, selaku 'Tuan' atas seluruh ciptaan.[34]

Sinergitas pemikiran Paus Fransiskus dan budaya Jawa menghasilkan sebuah rekomendasi kepada manusia (Jawa) untuk hidup dengan mengamalkan ekoteologi kontekstual, yaitu menempatkan diri dalam satu kesatuan dengan alam semesta, dengan memandang bahwa alam semesta dan seluruh ciptaan adalah saudara kandung manusia yang harus dilindungi. Manusia melindungi alam, dan alam pun melindungi manusia; keduanya saling hidup berdampingan untuk menuju pada kesempurnaan ciptaan.

---

[33] Firman Panjaitan, "Teo-Ekologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa," *GEMA TEOLOGIKA* 7, no. 2 (2022): 223–42, https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931.

[34] Peter C. Aman, "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 15, no. 2 (2016): 188, https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i2.11.

Pandangan ekoteologi kontekstual (Jawa) ini perlu dan harus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan manusia Jawa secara lokal. Jika ekologi kontekstual ini sudah dikembangkan secara lokal, maka manusia Jawa telah mengembangkan pembiasaan sebuah pola hidup yang berorientasi pada kosmosentrisme dan berdampak pada pemeliharaan kepada alam.[35] Pembiasaan pola hidup manusia Jawa, jika ditumbuhkembangkan dengan *ajeg* dan konsisten akan membawa dampak pada kehidupan manusia (pulau Jawa) dan kemudian berkembang dalam kehidupan manusia (Indonesia). Jika dikembangkan terus, maka manusia (global) pun akan memiliki pembiasaan hidup yang didasarkan pada kosmosentrisme, dan akhirnya kehidupan alam dan manusia akan bertumbuh menuju pada kesempurnaan ciptaan; dan keduanya pun bebas untuk saling menyerahkan diri dalam pujian kepada Tuhan, Sang Pencipta.

Ekoteologi kontekstual ini pada akhirnya menawarkan kepada manusia sebuah gagasan dan kesadaran untuk melihat bahwa seluruh makhluk, termasuk alam semesta, hidup dalam bumi dan rumah yang sama. Jika demikian, seluruh makhluk adalah bersaudara dan tidak dalam posisi ornidasi dan subordinasi. Semua sejajar dan saling mempengaruhi serta bergantung hidup satu sama lain. Rumah dan bumi yang sama harus dibangun dalam kebersamaan, sehingga seluruh makhluk di bumi ini akan bersama-sama memuji dan mempersembahkan diri kepada Tuhan, sebagai Sang Khalik dan pencipta semesta.

KESIMPULAN

Paus Fransiskus dan budaya Jawa menegaskan bahwa sejatinya Tuhan menciptakan alam semesta dan manusia dalam satu kesatuan hidup yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya tidak boleh saling mengungguli satu sama lain, karena keduanya ada dalam

[35] Panjaitan, "Teo-Ekologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa."

keterhubungan yang saling menghidupi dan menghidupkan. Alam semesta adalah saudara bagi manusia dan keduanya hidup berdampingan dalam pemujaan dan penyerahan diri kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta. Dalam hubungan ini, yang bisa dipahami sebagai pandangan ekoteologi kontekstual, manusia tidak bisa dan tidak boleh mengembangkan pandangan dan paham yang memisahkan keberadaan manusia dan alam, karena pandangan tersebut hanya akan memisahkan manusia dengan alam dan berdampak pada kehancuran alam. Hancurnya kehidupan alam akan berdampak langsung pada kehancuran hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Aman, Peter C. "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 15, no. 2 (2016): 188. https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i2.11.

Artarista. "'Proses Terjadinya Pemanasan Global,'" 2017. https://www.academia.edu/35298858/Proses_terjadinya_Pemanasan_global.

Borong, Robert P. "Etika Lingkungan Hidup Dari Perspektif Teologi Kristen." *Situs Online Teologi Reformed Injili (SOTERI)* 114, no. 8 (2009): 8–18. http://reformed.sabda.org/etika_lingkungan_hidup_dari_perspektif_teologi_kristen.

Borrong, Robert P. "Kronik Ekoteologi: Berteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17, no. 2 (2019): 185–212.

Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2018.

Framinor. "Kidung Saudara Matahari," n.d.

Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Pilihan & Isu*. Malang: SAAT, 2010.

Harini, Sri. *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa,*. Yogyakarta: Araska, 2019.

Harun, Martin. *Ensiklik Laudato Si': Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama, Karya Paus Fransiskus*. Surabaya: Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi Keuskupan Surabaya, 2015.

Kolis, Nur, and Kayyis Fithri Ajhuri. "SANGKAN PARANING DUMADI: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa Prespektik Kunci Swarga Miftahul Djanati." *Dialogia* 17, no. 1 (2019): 1. https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1653.

Magnis-Suseno, Franz. *Javanese Ethics and World View*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Ngahu, Silva S Thesalonika. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam : Kajian Ekoteologi Kejadian1 : 26-28." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 77–88.

Panjaitan, Firman. "Kesatuan Hubungan Allah-Alam-Manusia. Upaya Berteologi Kontekstual Tentang Keutuhan Ciptaan Berdasarkan Konsep Penciptaan Dalam Kejadian 1:26-31 Terhadap Konsep Sangkang Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa." Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray,Makassar, 2020.

———. "Teo-Ekologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa." *GEMA TEOLOGIKA* 7, no. 2 (2022): 223–42. https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931.

Sonny Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2020.

Stassen, Glen H, and David P Gushee. *Etika Kerajaan: Mengikut Yesus Dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Momentum, 2008.

Stott, John. *Isu-Isu Global*. Jakarta: OMF, 2015.

Sulistyati, Apika Nurani. "Kiblat Papat Lima Pancer Sebagai Media Refleksi Dalam Wujud Karya Tekstil," 2019. digilib.uns.ac.id.

Suryaatmadja, R.E. "Peta Dan Masalah Dasar Ekologi." In *Iman, Ekonomi Dan Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu Dan Lintas Agama*, edited by J.B. Banawiratma. Yogyakarta: Kanisius, 1996.